

*Bahasa dan Sastra*

*Melukis*

*Harmoni*

**Persembahan untuk  
Drs. Daud Jalmaf, M.Pd  
&**

**Dra. Tabitha Marantika, M.Pd**

**TIM PENYUNTING**

Mariana Lewier

Stella Rose Que

Martha Maspaitella

Erniati

Falantino Eryk Latupapua

*Bahasa dan Sastra*

*Melukis*

*Harmoni*

Bahasa dan Sastra

Melukis

Harmoni

Persembahan untuk  
Drs. Daud Jalmaf, M.Pd  
&  
Dra. Tabitha Marantika, M.Pd

TIM PENYUNTING

Mariana Lewier

Stella Rose Que

Martha Maspaitella

Erniati

Falantino Eryk Latupapua



Bahasa dan Sastra Melukis Harmoni  
Copyright © \_\_\_\_\_ 2014

Diterbitkan oleh  
**Hiski Komisariat Daerah Ambon**  
bekerja sama dengan  
**Universitas Pattimura**  
dan  
**Kantor Bahasa Provinsi Maluku**  
surel: Hiskiambon@yahoo.com

**Penyunting:**

Mariana Lewier  
Stella Rose Que  
Martha Maspaitella  
Erniati  
Falantino Eryk Latupapua

**Perancang Sampul:**

Yusak Patty

**Tata Letak:**

Gapura Omah Desain

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Bahasa Dan Sastra Melukis Harmoni  
Ambon: Hiski Ambon - Universitas Pattimura - Kantor Bahasa  
Provinsi Maluku, 2014  
ISBN: 978-602-71159-0-3

## KATA PENGANTAR

Buku ini berisikan tulisan-tulisan dari para pengajar, peneliti, pengamat, dan tentu saja para sastrawan dan praktisi bahasa yang dipresentasikan dalam Seminar Kebahasaan dan Kesastraan I (SNKK I) yang diselenggarakan oleh Hiski Komisariat Daerah Ambon dalam kerja sama dengan Universitas Pattimura dan Kantor Bahasa Provinsi Maluku.

Topik-topik yang diulas dalam tulisan ini terkait dengan bahasa dan sastra dengan berbagai wilayah kajiannya dan pendekatan yang cukup variatif. Saat membaca buku ini, pembaca akan dibawa bertamasya menikmati pusparagam bahasa dan sastra seraya mencicipi berbagai pengalaman yang baru, atau yang telah lama ada, tetapi dikemas dengan penampilan yang baru dan segar.

Kehadiran buku ini juga didedikasikan sebagai persembahan dalam rangka purnabakti dua orang dosen senior yang sekaligus sesepuh Hiski Komisariat Daerah Ambon; rekan kerja dalam lingkungan Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Pattimura. Keduanya adalah Drs. Daud Jalmaf, M.Pd. (turut membidani kehadiran Hiski Komisariat Daerah Ambon) dan Dra. Tabitha Marantika, M.Pd. (mantan Pengurus Hiski Komisariat Daerah Ambon). Dengan penghormatan yang tak terhingga, kami berterima kasih atas pengabdian dan sumbangsih bagi kemajuan Hiski dan Universitas Pattimura.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung seluruh proses yang terkait dengan

penerbitan buku ini. Semoga hadirnya buku ini dapat meperkaya khasanah pengetahuan bagi kemajuan peradaban dan peluhuran nilai-nilai kehidupan.

Ambon, 12 Agustus 2014  
Penyunting

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
SEKAPUR SIRIH	
KETUA HISKI KOMISARIAT DAERAH AMBON .....	xi
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS PATTIMURA.....	xiii
SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU	xvii
<b>Riris K. Toha-Sarumpaet</b>	
‘TAK ADA SESUATU YANG BARU DI BAWAH MATAHARI’: ANTARA PERASYIKAN DAN UPAYA PEMANUSIAAN .....	1
<b>Ganjar Hwia</b>	
SASTRA SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA.....	9
<b>Abdul Azis dan Mukhtar</b>	
INOVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PEMILIHAN BAHAN AJAR CERITA RAKYAT KATEGORI MITE SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR.....	25
<b>Adi Syaiful Mukhtar</b>	
KOHESI GRAMATIKAL PENGACUAN ENDOFORA PADA DIALOG TOKOH DRAMA TUJUH PUTRI DARI ISTANA KHAYANGAN (CERITA ASAL RUMAH TAU TERI DI NEGERI TULEHU) .....	39
<b>Asrif</b>	
SASTRA KLASIK, PELINDUNGAN, DAN IDENTITAS .....	53

<b>Erniati</b>	
FONEM SEGMENTAL BAHASA SIRISORI ISLAM.....	69
<b>Faradika Darman</b>	
STRUKTUR DAN NILAI PATRIOTISME DALAM LEGENDA DRAMATIS JEJAK PARA Satria DI NEGERI SERIBU BUKIT DI NEGERI MORELLA, MALUKU .....	131
<b>Henry Marijes Sopacua</b>	
MUSIKALISASI PUISI SEBAGAI GENRE KESENIAN.....	155
<b>Inggrit Olivin Tanasale</b>	
DUTCH IMPRINT: CONSTRUCTING MOLUCCAN IDENTITY THROUGH AMBONESE MALAY CREOLE .....	163
<b>Juliaans E. R. Marantika</b>	
PEMAHAMAN MAKNA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK .....	177
<b>Magdalena Baga</b>	
TOKOH HERO ATAU ANTI-HERO DALAM <i>THE HISTORY OF NEW YORK</i> KARYA WASHINGTON IRVING .....	199
<b>Mariana Lewier</b>	
DINAMIKA KELISANAN <i>TIARKA</i> DI KEPULAUAN BABAR, MALUKU BARAT DAYA.....	219
<b>Martha Maspaitella</b>	
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEKS ANEKDOT KIUD DI PULAU KISAR KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA.....	231
<b>Meske Gaspersz</b>	
PEMBELAJARAN SASTRA ANAK: UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK .....	241
<b>Nining Nur Alaini</b>	
POTRET ANAK SAMAWA DALAM <i>LAWAS TAO ODE</i> .....	259
<b>Nita Handayani Hasan</b>	
TOKOH DALAM BACAAN CERITA ANAK INDONESIA.....	275

<b>Novaria Panggabean</b> FONOLOGI BAHASA TABLA.....	289
<b>Prima Hariyanto</b> PEMAKNAAN NOVEL <i>CERITA CINTA ENRICO</i> KARYA AYU UTAMI: KAJIAN STILISTIKA .....	307
<b>Rudi Fofid</b> MALUKU, TRADISI KEINDAHAN DAN JEJAK SASTRA.....	325
<b>Stella Rose Que</b> BLACK FEMINIST SPIRIT AGAINST RACISM AND SEXISM AS REFLECTED IN <i>SULA</i> .....	341
<b>Sri Yono</b> MORFOLOGI SASTRA LISAN TEPERA Morphology of Tepera Oral Literature .....	359
<b>Ummu Fatimah Ria Lestari</b> MITOS <i>UKULLEK</i> ORANG HUBULA DI LEMBAH BALIEM, PAPUA (SEBUAH TELAAH TEORI STRUKTUR A.J. GREIMAS) .....	379
<b>Yvonne de Fretes</b> PERGERAKAN DAN PROSES KREATIF PEREMPUAN DALAM BERSASTRA .....	393

## TOKOH HERO ATAU ANTI-HERO DALAM *THE HISTORY OF NEW YORK* KARYA WASHINGTON IRVING

*Magdalena Baga*<sup>31</sup>

**Abstrak:** Tokoh-tokoh hero selalu ditampilkan dalam karya-karya sastra yang diharapkan dapat menjadi panutan bagi pembacanya, sehingga banyak tokoh-tokoh fiksi yang ratusan tahun tetap hidup di dalam benak pembacanya dengan menganggap bahwa seolah-olah tokoh-tokoh itu benar-benar ada. Tokoh-tokoh yang hidup dalam benak pembaca tersebut adalah tokoh-tokoh panutan yang dapat memberi tauladan baik atau buruk dalam karya fiksi. Namun, ada juga tokoh-tokoh yang diharapkan menjadi tokoh idola akan tetapi deskripsi karakterisasinya menjadikannya tokoh yang justru anti-hero. *A History of New York* adalah karya sastra awal Amerika setelah beberapa puluh tahun kemerdekaan negara tersebut. Karya ini terbit tahun 1809. Seperti umumnya karya sastra selalu mencerminkan jiwa zamannya, maka karya ini juga berkaitan dengan bangkitnya sebuah bangsa baru yang bernama Amerika. Bangsa baru yang terbentuk dari berbagai bangsa yang mendiami bagian utara benua tersebut. Karya ini seolah ingin mendefinisikan kehadiran mereka sebagai sebuah bangsa dengan menggali kembali salah satu sejarah di masa lalu sebelum kemerdekaan mereka, yakni sejarah kota New York di mana di masa lalu kota ini pernah dikembangkan oleh bangsa Belanda. Washington Irving yang menulis karya ini menjadikan tokoh-tokoh fiksinya mirip dengan tokoh-tokoh yang ada dalam sejarah New York di masa pendudukan Belanda itu. Ia menjadikan tokoh-tokoh itu sebagai

---

<sup>31</sup> Magdalena Baga adalah Dosen Universitas Negeri Gorontalo. Alamat surel: nana180367@yahoo.com.

hero untuk dijadikan idola. Namun, deskripsi dan pernyataan yang dibuat oleh pengarang untuk menjadikan karyanya sebuah karya yang lucu, sekaligus bernilai sindiran mengorbankan citra dan sejarah dari sebuah etnis yang dijadikan subjek sekaligus objek pembicaraan dalam karya ini, yakni etnis Belanda sebagai salah satu etnis pembentuk bangsa Amerika. Deskripsi yang diberikan oleh pengarang terhadap tokoh-tokohnya bernilai ambigu dan ambivalen, sehingga kehadiran tokoh-tokoh tersebut seolah menjadi anti-hero, bukan lagi hero. Tokoh-tokohnya menjadi sasaran lelucon dalam cerita, padahal cerita ini dibuat untuk membangkitkan semangat sebuah bangsa baru untuk berdiri sendiri, menjadi sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai bangsa/etnis. Akan tetapi, semangat itu diiringi oleh peminggiran terhadap sebuah etnis tertentu melalui lelucon.

**Kata kunci:** Tokoh hero, tokoh anti-hero, deskripsi, ambigu, ambivalen.

*A History of New York* (AHONY)<sup>32</sup> adalah karya sastrawan awal Amerika Washington Irving. Karya ini diterbitkan pada tahun 1809, setelah Amerika merdeka 33 tahun lamanya. Judul karya ini sebenarnya sangat panjang, yakni *A History of New York: From the Beginning of the World to the End of the Dutch Dynasty*. Kisah ini berkaitan dengan sejarah New York pada abad 17 ketika New York masih di bawah kekuasaan bangsa Belanda. Pada saat itu daerah ini disebut New Netherland.

Ketika Irving menerbitkan AHONY pada tahun 1809, para penelitikesusatraan menganggap Irving menggunakan gaya parodi<sup>33</sup> dalam menulis karyanya yang berkaitan dengan sejarah kota New

---

<sup>32</sup> Istilah AHONY pertama digunakan dalam penelitian Ritanti Aji Cahyaningrum, Djoko Soemitro, dan Achmad Wirono, "Portrait of the Early Dutch Settlement in Washington Irving's History of New York". *Humanika*, 19 (1), (Jan. 2006).

<sup>33</sup> Parody: 1. Piece of writing intended to amuse by imitating the style of writing used by somebody else. 2. Weak Imitation. Oxford Advanced Learner's Dictionary (Oxford: Oxford University Press, 1974). Simon Dentith dalam bukunya *Parody* (London and New York: Routledge, 2000) menyatakan bahwa parodi intinya adalah imitasi atau meniru, dan ia menggambarkan bahwa parodi dalam bentuk novel dapat merupakan sebuah serangan terhadap sesuatu.

York. Banyak yang menganggap Irving sedang memparodikan sejarah kota New York. Ia menyindir kehidupan pada masa itu (awal abad 19 Amerika) dengan menggunakan kisah bangsa Belanda yang hidup di abad 17. William Bedford Clark (1982, 225) menyatakan bahwa tulisan Irving selalu berhubungan dengan visi pengalaman manusia yang disampaikan dengan sangat jenaka. Irving melalui naratornya, dalam *Bracebridge Hall* (terbit tahun 1822), yakni Geoffrey Crayon menyatakan bahwa: "*I have always had an opinion that much good might be done by keeping mankind in good humor with one another*". Hal ini menunjukkan bahwa Irving memang dengan penuh kesadaran menggunakan humor sebagai sarana dalam menggambarkan pengalaman kehidupan manusia. Meskipun, pada bagian akhir dari karir menulisnya Irving banyak menulis mengenai sejarah dan biografi, akan tetapi tetap saja ada sentuhan humor dalam penulisannya itu. Setidaknya, pada awal pembentukan bangsa Amerika, Irving dianggap sebagai penulis yang dapat dibanggakan. Ia dapat menghasilkan sebuah karya literatur yang layak dibaca sampai ke Eropa<sup>34</sup>.

Knickerbocker<sup>35</sup> adalah nama narator Irving dalam AHONY. Ia mengakui bahwa sebelum kedatangan bangsa Eropa, Amerika telah didiami oleh bangsa Indian, dan telah didatangi oleh berbagai macam bangsa. Oleh sebab itu, bangsa Amerika memiliki berbagai macam nenek moyang, dan narator meyakini bahwa akan selamanya seperti itu. Sementara itu, dalam *Schetch Book* Irving menyatakan melalui naratornya, Geoffrey Crayon pada bagian "The

---

<sup>34</sup> Lihat juga David W. Pancost. "Washington Irving" *American Literary Critics and Scholars, 1800-1850* (Detroit, Michigan: A Bruccoli Clark Layman Book, 1987), 180

<sup>35</sup> Arti Knickerbocker: dalam kamus Craigie, Webster Knickerbockers berarti celana longgar yang pendek hingga lutut. Istilah ini muncul setelah Washington Irving menerbitkan bukunya AHONY dengan narrator bernama Knickerbocker. Namun diduga juga kata ini berasal dari kata Knikkerbakker dalam bahasa Belanda, nama sebuah pekerjaan, yakni "baker of Knickers" (pembuat kelereng). Lihat Noline Van Der Sijs. *Cookies, Coleslaw, and Stoops: The Influence of Dutch on The North American Languages* (Amsterdam, : Nederlandse Taalunie and Amsterdam University Press, 2009), 264-265.

Author's Account of Himself"<sup>36</sup>, mengenai perbandingan Eropa<sup>37</sup> dan Amerika. Eropa memiliki semua keutamaan masa lalu, warisan sejarah dan seni, akan tetapi Amerika adalah negeri yang masih muda dan memiliki pemandangan yang begitu indah. Ia adalah negeri yang penuh harapan.

Dari dua naratornya ini, kita dapat melihat keinginan Irving untuk Amerika, bahwa Amerika adalah negeri yang didiami oleh segala bangsa, dan masih penuh dengan segala harapan untuk mengukir sejarah seperti halnya bangsa Eropa yang dianggap luar biasa oleh Geoffrey Crayon. Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana Irving melalui Knickerbocker, naratornya, memaknai arti bangsa Amerika. Sebuah bangsa baru yang terdiri dari berbagai bangsa yang masih mempunyai harapan terhadap masa datang, dan dapat menjadi sebuah bangsa yang maju seperti Eropa.

Knickerbocker dalam *AHONY* menganggap bangsa Amerika pada saat itu sedang mengalami dekadensi moral, oleh sebab itu ia berusaha menggali kembali sejarah Belanda yang pernah berdiam di kedua sisi sungai Hudson New York. Sekaligus ia mendeskripsikan pemandangan Amerika yang indah. Melalui kisah ini Knickerbocker ingin memperlihatkan bagaimana kejayaan masa lalu bangsa Belanda di Amerika, dengannya bangsa Amerika dapat belajar.

Namun demikian, meskipun banyak yang memuji dan menganggap Irving termasuk penulis awal Amerika yang berusaha menciptakan karya yang bercirikan Amerika, tidak sedikit yang mengecam karyanya. Ia dikecam justru pada humornya yang banyak dipuji sebagai awal penulisan gaya humor dalam karya sastra Amerika. Dalam bukunya *A Story of New Netherland*, William Elliot Griffis mengkritik keras Washington Irving yang seolah-olah telah memperolok-olok para pemimpin New Netherland dan

---

<sup>36</sup> Washington Irving. *The Sketch Book of Geoffrey Crayon, Gent* dalam *History, Tales, Sketches* (New York: Literary Classics of the United States, 1983), 743—745.

<sup>37</sup> Irving menyebut dalam *Sketch Book* dengan Eropa. Eropa dalam hal ini pengertian secara umum yang memiliki keutamaan dalam sejarah dan seni, namun sebenarnya ia merujuk ke Inggris dalam arti khusus.

masyarakatnya di dalam karya-karyanya yang berkaitan dengan koloni Belanda dan para turunannya (1909, vii—xii; 45). Misalnya, gambaran mengenai masyarakat Belanda New Netherland yang gemuk-gemuk, tua, bodoh, serta amat suka menghisap tembakau (gambaran ini terdapat dalam AHONY dan "Rip van Winkle").

Kritikan-kritikan ini menunjukkan bahwa humor Irving tidak menjadi masalah oleh para kritikus tertentu, bahkan justru dinilai sebagai sebuah kebanggaan bagi sebuah bangsa baru yang berusaha memiliki kesusastraan sendiri. Namun sebaliknya, para pengamat lain menganggap Irving memperolok-olok etnis Belanda di Amerika. Hal ini memperlihatkan humor Irving tidak dapat diterima oleh semua kalangan, utamanya adalah yang berkaitan dengan pengambilan obyek humor Irving, yaitu etnis Belanda New York.

Para pengamat karya Irving menganggap Irving hendak melakukan parodi terhadap situasi bangsa Amerika saat itu, dan ia mengambil kisah bangsa Belanda abad 17 sebagai subjek untuk parodinya. Namun, kisah bangsa Belanda yang ia hadirkan sebagai subjek sekaligus menjadi objek dari olok-olokannya menjadi masalah bagi sebagian pengamat karya Irving. Kemungkinan besar Irving tidak menyadari hal ini, sebab dalam karyanya itu ia melalui naratornya selalu menyebut dalam pernyataannya bahwa kisah bangsa Belanda ini patut untuk diingat dan para tokoh-tokohnya adalah hero (pahlawan).

Di dalam deskripsinya, Knickerbocker, narator AHONY, selalu memberikan gambaran yang karikaturis terhadap tokoh-tokoh Belanda di masa itu, bahkan kisah kehidupan bangsa Belanda di masa abad 17 tersebut menjadi sebuah kisah yang lucu sesuai dengan tujuan parodi. Namun, hal ini menimbulkan efek negatif terhadap citra bangsa Belanda yang ia ceritakan. Knickerbocker dalam kisahnya terasa ambivalen<sup>38</sup>, atau mendua, sebab pernyataan dan deskripsinya seringkali bertolak belakang dalam AHONY. Pada

<sup>38</sup> Ambivalent: "having either or both of two contrary or similar values, meaning, etc". Oxford Advanced Learner's Dictionary (Oxford: Oxford University Press, 1974).

pernyataan ia menyebut tokohnya adalah pahlawan akan tetapi pada deskripsi ia menggambarkan dengan gambaran karikaturis yang cenderung pada olok-olokan. Hal ini menimbulkan tanya. Apakah para tokoh-tokoh itu benar-benar hero atau justru anti hero? Untuk itu penjabarannya akan saya diskusikan pada bagian-bagian berikut ini.

### **Tokoh Karikatur Gubernur: Para Gubernur Hero atau Antihero**

Dalam pernyataan Seymour Chatman mengenai narasi, tokoh adalah bagian dari *story* atau cerita yang merupakan bagian dari *existens*. *Existens* terdiri dari *character* (tokoh) dan *setting* (latar). Namun, narasi tidak menghadirkan semata-mata *story*/cerita, akan tetapi bagaimana cerita ini disampaikan merupakan bagian dari *discourse*. Dengan demikian, *story* berkaitan dengan **apa** yang ingin disampaikan, akan tetapi **bagaimana** cerita atau kisah itu disampaikan berkaitan dengan *discourse* (Chatman, 1978).

Cerita selalu saja ada yang menyampaikan, baik ia langsung menyatakan diri maupun tidak dalam pengisahan. Penyampai cerita ini disebut sebagai narator. Sebuah narasi dapat memiliki narator yang langsung memperkenalkan diri, tetapi ada juga yang hanya dapat kita rasakan bahwa ada seseorang yang sedang bercerita kepada kita dalam sebuah teks. Bagaimana kisah tersebut sampai pada kita, itu menjadi tugas narator. Bagaimana keadaan, sifat, tindakan para tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah kisah disampaikan oleh narator. Narator dapat dengan jujur menyampaikan kisah dan tokoh-tokohnya, dapat juga ia memanipulasi para tokoh. Dengan demikian, peran narator dalam sebuah kisah amat sangat penting.

Pada makalah ini saya hanya akan mengambil satu bagian dari penceritaan/narasi<sup>39</sup>, yakni mengenai tokoh. Sebenarnya pembahasan ini tidak dapat berdiri sendiri, sebab elemen-elemen pembentuk cerita berkaitan satu sama lain dengan tidak dapat

---

<sup>39</sup> Bagian ini adalah satu bagian dari Disertasi yang sedang saya garap

melepaskan narator sebagai penyampai cerita. Namun, saya ingin memfokuskan pembicaraan ini pada tokoh-tokoh yang disebut oleh narator sebagai hero. Pada akhirnya kita akan melihat bagaimana seorang narator sangat berperan dalam melihat bagaimana memberi kesan tentang sebuah cerita.

Bila kita meneliti ke dalam teks, kita mendapatkan narator Irving yang bernama Knickerbocker begitu berambisi untuk mengungkapkan sejarah masa lalu bangsa Belanda yang begitu hebat. Narator memberikan beberapa alasan dengan serius pada bagian "To The Public", yakni *Pertama*, untuk menyelamatkan dari dilupakannya peristiwa-peristiwa mengenai nenek moyang orang Belanda di New York. *Kedua*, memberi penghargaan pada nenek moyang orang Belanda yang luar biasa antara lain para gubernur New Netherland, yakni Wouter Van Twiller, Willem Kieft, dan Peter Stuyvesant. *Ketiga*, ia ingin tulisannya itu berguna hingga dua sampai tiga ratus tahun ke depan, sehingga sejarah bangsa Belanda yang seharusnya ada tidak musnah (Irving 1983, 377-381).

Pada bagian "To The Public" tersebut kita melihat bagaimana narator menyatakan ingin memberi penghargaan pada nenek moyang orang Belanda. Akan tetapi ketika kita masuk ke dalam pengisahan, nada narator yang tadinya serius berubah menjadi bermain-main. Kita dapat langsung memfokuskan ke pengisahan para tokoh. Narator seolah ragu dan mendua dalam menggambarkan tokoh-tokoh hero New Netherland. Pada satu sisi, mereka disebut-sebut sebagai hero oleh Knickerbocker, akan tetapi pada sisi lain penggambaran karakteristik tubuh, wajah, sifat, dan cara mereka melaksanakan administrasi koloni New Netherland dilukiskan dengan cara kocak dengan kecenderungan mengejek. Gaya narator mendeskripsikan karakteristik mereka menimbulkan kesan bahwa mereka bukanlah hero tapi lebih mirip tokoh-tokoh dalam kisah-kisah humor. Meskipun kisah ini menurut sebagian pengamat adalah parodi sehingga tentunya lucu, akan tetapi hal tersebut jadi bertolak belakang dengan penuturan narator pada awal kisah Knickerbocker yang terasa serius dalam nada bicaranya.

Penjabaran di bawah ini hanya memfokuskan pada tiga tokoh gubernur yang memerintah New Netherland pada abad 17, tokoh lain tidak dibahas sebab keterbatasan ruang penulisan.

### Gubernur Wouter Van Twiller

Deskripsi mengenai gubernur ini menimbulkan pengertian yang ambigu<sup>40</sup>. Ambiguitas yang *pertama* adalah deskripsi sifat yang tidak wajar tentang gubernur Van Twiller. Ia digambarkan sifatnya, bentuk fisik dan administrasi pemerintahannya mirip dalam dunia lelucon. Sifat para gubernur dan kenyataan pemerintahan mereka saling bertolak belakang dalam teks. Wouter van Twiller dalam *AHONY* adalah gubernur pertama yang memerintah New Netherland pada 1629. Gubernur ini digambarkan sebagai seorang yang lama dalam mengambil keputusan dan berpikir, seperti namanya yang menurut narator berarti ragu-ragu dalam bahasa Belanda. Twiller awalnya berasal dari kata *twijfler* berarti peragu, atau nama lain dalam bahasa Inggris diberikan narator adalah Walter the Doubter. Nama gubernur seolah-olah terkonstruksi berdasarkan sifatnya yang tidak dapat mengambil keputusan dengan cepat.

Pada masa gubernur yang peragu ini lah New Netherland mencapai masa keemasannya dan kejayaannya. Padahal, bila kita melihat cara kerja sang gubernur yang selalu ragu-ragu, mustahil New Netherland mencapai kejayaannya. Deskripsi tentang Van Twiller adalah sebagai berikut, ia adalah pria pendiam seperti sebuah tiram. Ia sangat jarang berbicara kecuali dalam satu suku kata. Bahkan ia tidak pernah berpikir untuk dua hal sekaligus, sebab ia selalu memikirkan satu hal dalam skala besar, tidak ada tempat untuk dua hal dalam kepalanya sehingga ia selalu berada dalam keadaan bimbang, hanya untuk menunggu gagasan luar biasa muncul dari pikirannya. Van Twiller akan menghisap pipanya lama-lama tanpa mengambil keputusan apa pun. Ia makan empat

---

<sup>40</sup> Ambiguous: 1. Having more than one meaning. 2. Of uncertain meaning or intention. Oxford Advanced Learner's Dictionary (Oxford: Oxford University Press, 1974).

kali sehari, tepatnya setiap jam sekali. Lalu menghisap pipa dan berada dalam keraguan selama delapan jam, kemudian sisanya dua belas jam ia tidur. Gambarnya adalah sebagai berikut.

*His habits were as regular as his person. He daily took his four stated meals, appropriating exactly an hour to each; he smoked and doubted eight hours, and he slept the remaining twelve of the four and twenty. Such was the renowned Wouter Van Twiller. (Irving 1983, 465)*

Implikasi dari karakteristik gubernur yang disampaikan dengan cara memperolok-olok ini bahwa Van Twiller sebenarnya adalah gubernur yang bodoh, tetapi ini tidak dinyatakan secara langsung. Sifat gubernur pertama New Netherland yang aneh oleh narator dinilai dengan positif. Gubernur Van Twiller dianggapnya sebagai pria Belanda yang bijaksana, sebab ia tidak pernah mengatakan hal-hal bodoh. Gaya bahasa menyindir serta memperolok-olok ini menyiratkan hal yang berlawanan maknanya dalam deskripsi mengenai Van Twiller. Gubernur yang dianggap bijaksana oleh narator, tetapi deskripsinya mengarahkan bahwa sebenarnya gubernur ini sangat demikian pandir, sebab lamban dalam berpikir dan mengambil keputusan, yang ia tahu hanya urusan makan dan tidur.

Ambiguitas kedua adalah deskripsi fisik Gubernur Wouter van Twiller yang karikatural, jauh dari deskripsi seorang hero dalam kisah-kisah epik yang patut dijadikan tauladan. Sang gubernur digambarkan memiliki tinggi lima kaki enam inci, dan lingkaran badan enam kaki lima inci, kepala berbentuk seperti kepala bawang. Badannya berbentuk bujur, dan besar di bagian bawah, sehingga dapat diduga ia bukanlah orang yang memiliki kebiasaan bergerak dan enggan berjalan. Tungkainya sangat pendek, tetapi kokoh untuk menyandang beratnya, sehingga bila berdiri ia tidak terlihat seperti akan tergelincir. Wajahnya sempurna, matanya berwarna abu-abu, dengan pipi yang gembung. Narator menjuluki Wouter van Twiller sebagai filsuf sejati. Gambaran di atas

memperlihatkan seorang tokoh gubernur yang performa fisiknya mirip pelawak dalam kisah-kisah kocak, dan tidak memiliki wibawa sama sekali, tetapi ia disebut sebagai filsuf. Gambaran ini memang disengaja untuk menimbulkan situasi lucu, akan tetapi keseriusan narator pada awal cerita yang mengaku sebagai sejarawan menjadi dipertanyakan, dan membuat cerita jadi tidak jelas tujuannya.

Ambiguitas *ketiga* adalah bagaimana para gubernur menjalankan pemerintahannya. Salah satu contoh deskripsi mengenai kekuasaan Wouter van Twiller dikisahkan dengan sangat menggelikan adalah bagaimana Sang Gubernur ketika ia sedang sarapan menanggapi masalah yang terjadi pada warganya dengan cara yang sangat sederhana. Ia menyelesaikan tagihan hutang piutang dengan cara menghitung lembaran satu per satu halaman buku hutang piutang yang dimiliki oleh kedua belah pihak yang bersengketa. Dengan demikian, persoalan dianggap selesai. Keputusan didapat pada saat itu juga, sehingga penduduk New Amsterdam melihat bahwa mereka memiliki pemimpin yang bijaksana dan adil. Masa kepemimpinan Wouter van Twiller adalah masa damai dan penuh kebaikan. Ia adalah gubernur paling baik yang pernah memimpin provinsi tersebut. Demikian narator mengisahkan masa pemerintahan Van Twiller

Dari gambaran di atas menyiratkan bahwa itu adalah sebuah kisah pemerintahan yang begitu konyol dengan pemimpin yang lambat dan sederhana berpikirkannya. Namun oleh narator disebut periode pemerintahan Van Twiller adalah masa paling baik dan pemimpinnya adalah seorang filsuf sejati, bijaksana dan adil. Sebuah pernyataan yang memiliki makna yang bertolak belakang dengan apa yang dideskripsikan. Penyelesaian rekening utang piutang hanya diselesaikan dengan menghitung jumlah lembaran buku rekening, sebab isinya hanya dimengerti oleh orang Belanda kalangan atas. Dengan kata lain, Sang Gubernur tidak mengerti urusan perhitungan keuangan yang rumit.

### **Gubernur Wilhelmus Kieft**

Gubernur kedua adalah Willhelmus Kieft, memerintah pada

tahun 1634. Gubernur ini digambarkan sifatnya sangat bertolak belakang dengan Wouter van Twiller. Namun tetap saja, karakteristik tubuh, wajah dan sifat dari Willhelmus Kieft digambarkan dengan kocak juga oleh Knickerbocker, sehingga kita melihat makna ambigu kembali muncul. Ambiguitas **yang pertama**, Kieft digambarkan sebagai seorang laki-laki tua kecil yang selalu bergerak cepat, tetapi pemberang sesuai dengan nama belakangnya yang asalnya adalah Kyver berarti pemaarah menurut narator. Narator selalu menghubungkan nama gubernur dengan sifat mereka, sehingga nama gubernur seolah-olah telah terkonstruksi untuk sama dengan sifatnya.

Kieft digambarkan selalu bersemangat dan berapi-api jiwanya. Ia selalu berjalan dengan cepat. Kieft adalah keturunan orang terhormat. Ayahnya adalah Inspektur kincir angin di kota kuno Saardam. Sejak kecil ia sangat tertarik dengan bentuk dan cara kerja mesin ini, yang membuatnya menjadi seorang gubernur yang cerdas. Ia memiliki kekayaan intelektual karena martabat dan kekuasaan. Ia mendapat pendidikan akademi di Den Haag. Pernyataan ini memberikan makna positif, akan tetapi kemudian kita dihadapkan dengan sifatnya yang menghapus pernyataan positif tadi, yakni akan tetapi sikap dan tindakan Wilhelms Kieft senantiasa tidak didahului oleh berpikir jernih. Tidak sampai setahun pemerintahannya, akhirnya ia dikenal dengan sebutan William the Testy atau William yang tidak sabar. Di sini kita mendapatkan ambiguitas penggambaran Gubernur Kieft, ia dinyatakan cerdas tapi tidak berpikir jernih, itu sama saja dengan tidak cerdas.

Wilhelmus Kieft adalah gambaran kocak seorang gubernur pemaarah yang memerintah New Netherland, sesudah pemerintahan gubernur yang peragu dalam mengambil keputusan. Meskipun pemaarah tapi gubernur Kieft adalah seorang yang cerdas, menurut narator. Berkat kecerdasannya, New Amsterdam, ibu kota New Netherland, memiliki kincir angin. Kontradiksi dalam penggambaran karakter yang menimbulkan efek lucu

tentang sang gubernur pemaarah, justru mengarahkan pembaca pada makna ambigu bahwa sebenarnya gubernur ini tidak cerdas, sebab tindakannya tidak didahului oleh pikiran jernih dan hanya menuruti nafsu amarahnya saja.

Gambaran sifat pemaarah menjadi yang utama dari Gubernur Kieft dalam teks AHONY. Sifat pemaarah dan tanpa perhitungannya digambarkan secara kocak oleh Knickerbocker, sehingga gambaran tokoh yang seharusnya menakutkan ini justru menjadi menggelikan. Sepanjang pengisahan mengenai Kieft ditekankan pada sifatnya yang pemaarah dan otoriter. Namun, pada penutup kisah mengenai Kieft, Knickerbocker tetap menyatakan bahwa Kieft adalah seseorang yang luar biasa, meskipun dalam nada yang seolah-olah menyindir. Akan tetapi, nada bicara awal Knickerbocker yang serius sebagai sejarawan tetap harus diperhitungkan. Dengan demikian, ambiguitas penggambaran pada para gubernur memperlihatkan ambivalensi narator dalam hal ini. Di bawah ini adalah kutipan yang menunjukkan narator menganggap bahwa Kieft adalah seorang yang hebat.

*It has been a matter of deep concern to me, that such darkness and obscurity should hang over the latter days of the illustrious Kieft -- for he was a mighty and great little man worthy of being utterly renowned, seeing that he was the first potentate that introduced into this land, the art of fighting by proclamation; and defending a country by trumpeters, and windmills -- an economic and humane mode of warfare, since revived with great applause, and which promises, if it can ever be carried into full effect, to save great trouble and treasure, and spare infinitely more bloodshed than either the discovery of gunpowder, or the invention of torpedoes. (Irving 1983, 558)*

Gambaran **ambigu yang kedua**, Gubernur Kieft juga digambarkan memiliki wajah lebar dengan bentuk yang serba lancip. Hidungnya mancung dengan pipi tinggi yang memerah dengan mata kecil abu-abu yang ganas dan bentuk sudut mulut

yang selalu terlihat resah. Ia adalah laki-laki tua kecil yang buruk rupa tapi positif dan tanpa istirahat menempatkan dirinya pada gairah yang kosong. Ia selalu memakai mantel lebar dengan kancing yang besar-besar seperti perisai, dengan membawa tongkat yang hampir setinggi dagunya. Gambaran ini berisi pernyataan yang terombang-ambing antara positif dan negative. Satu sisi deskripsi mengesankan seorang gubernur pemaarah yang ditakuti oleh rakyatnya, juga kebalikannya gambaran ini mengesankan gambaran seorang gubernur yang lebih pantas untuk ditertawakan daripada ditakuti.

Ambiguitas **ketiga** mengenai administrasinya. Meskipun Kieft digambarkan keras dan pemaarah, serta selalu berkonfrontasi dengan koloni tetangganya, akan tetapi setiap konfrontasi berlangsung tidak pernah terjadi peperangan. Contohnya ketika terjadi penyerangan oleh Yankee dari Connecticut terhadap Oyster Bay yang menyebabkan bergejolaknya New Amsterdam. Penyerangan Oyster Bay ini telah menohok kehormatan penduduk New Amsterdam, sehingga harus dilakukan serangan balik, dan kemenangan berada di pihak New Netherland.

Kemenangan ini memperbaiki semangat para penduduk New Amsterdam. Stoffel Brinkerhoff, sang pahlawan, dihadiahi lima labu, sepuluh gerobak berisi kerang, lima ratus gantang bawang berasal dari Weathersfield, seratus kuintal ikan Cod, dua tong besar sirop. Prosesi ini diiringi oleh musik Anthony Van Corlear ditemani band dari anak-anak dan orang-orang kulit hitam. Para penduduk sangat gembira. Gambaran di atas memperlihatkan bagaimana sebuah koloni mempertahankan daerahnya dengan tanpa adanya pertempuran, dan dirayakan dengan cara-cara yang lucu di bawah pemerintahan seorang gubernur yang pemaarah. Dengan demikian, Kieft kurang lebih sama dengan Van Twiller, sama bodohnya.

Meskipun Knickerbocker selalu menggambarkan Kieft sebagai seorang pemaarah dan pendek pikir, akan tetapi ia tetap menganggapnya sebagai hero dan seorang tokoh luar biasa. Hal ini sama dengan penggambarannya tentang Wouter Van Twiller

yang peragu. Knickerbocker menyebut tokoh-tokohnya sebagai hero dengan nada serius tapi pada saat bersamaan ia memperolok-olokan mereka dengan deskripsi yang sangat lucu hingga mengarah pada pengertian negatif, karenanya karakterisasi tokoh hero yang diinginkan menjadi menyimpang dari yang seharusnya.

### **Gubernur Peter Stuyvesant**

Ambiguitas dalam deskripsi juga terdapat pada gubernur yang terakhir New Netherland. Kondisi carut marut New Netherland yang ditinggalkan oleh Kieft dipindahtangankan ke gubernur berikutnya, yakni Peter Stuyvesant. Digambarkan Stuyvesant adalah seorang mantan prajurit yang berpengalaman di Curaçao. Peter Stuyvesant, disebut juga Pieter, orang Belanda umumnya memanggilnya Piet. Ia adalah gubernur yang ketiga dan terakhir memerintah New Netherland. Ia diangkat menjadi gubernur pada tahun 1647. Ia digambarkan memiliki sifat yang gagah berani, sebab ia adalah seorang mantan prajurit yang membela negaranya. Ia adalah seorang gubernur yang memiliki aktifitas khusus dan keputusan pemikiran yang tidak pernah meminta pendapat atau persetujuan orang lain. Ia selalu mengandalkan jalan pikirannya sendiri, oleh sebab itu ia dikenal dengan julukan *Peter the Headstrong* atau *Hardkoppig Piet* (Piet Si Keras Kepala). Ia adalah seseorang yang sangat berkualitas dan terbaik di antara gubernur pendahulunya, demikian menurut sang narator, Knickerbocker. Kembali narator memperlihatkan bahwa nama gubernur seolah terkonstruksi sesuai dengan sifatnya.

Pendeskripsian narator mengenai Stuyvesant ini sebenarnya memberikan makna yang ambigu **yang pertama** berkaitan dengan sifatnya, pada satu sisi narator menyatakan bahwa Stuyvesant berkualitas baik, akan tetapi pada sisi lain ketika memberikan arti dari nama julukan Stuyvesant makna lain timbul, yakni Stuyvesant bukan seorang yang memiliki kualitas baik. Ia sebenarnya tidak bijaksana sebab ia keras kepala dan selalu mengikuti keinginan dirinya sendiri. Hal ini didukung oleh nasib New Netheland yang akhirnya berakhir ditangan gubernur ini.

Gubernur ini digambarkan memiliki fisik yang prima dan tulang yang kokoh, membuat gubernur Stuyvesant secara fisik disamakan dengan Ajax Telamon, pahlawan dalam peperangan Troja, dan bahunya yang bulat disamakan dengan Hercules. Hal ini dilakukan oleh narator untuk melukiskan Stuyvesant sebagai seseorang yang benar-benar hero. Akan tetapi ironisnya, tidak seperti kisah-kisah pahlawan dalam epik Yunani, gubernur ini hanya memiliki satu kaki, demikian menurut narator. Ia kehilangan sebelah kakinya karena peperangan untuk membela negerinya dan ia sangat bangga dengan kaki sebelahnya yang hilang itu. Kaki sebelahnya yang hilang mula-mula diganti dengan penyangga kaki kayu, kemudian digantinya dengan penyangga kaki perak, sehingga Stuyvesant terkenal dengan penyangga kaki peraknya.

Ada nada sindiran dalam kalimat narator ketika menggambarkan cacat Stuyvesant bahwa dalam kisah-kisah pahlawan Yunani tidak seorang pun digambarkan memiliki cacat atau luka yang dianggap sebagai sebuah anugerah, seperti dalam kutipan berikut.

*All this martial excellency of appearance was inexpressibly heightened by an accidental advantage, with which I am surprised that neither Homer nor Virgil have graced any of their heroes, for it is worth all the paltry scars and wounds in the Iliad and Eneid, or Lucan's Pharsalia into the bargain. This was nothing less than a redoubtable wooden leg, which was the only prize he had gained, in bravely fighting the battles of his country; but of which he was so proud, that he was often heard to declare he valued it more than all his other limbs put together; indeed so highly did he esteem it, that he caused it to be gallantly enchased and relieved with silver devices, which caused it to be related in divers histories and legends that he wore a silver leg. (Irving 1983, 565)*

Di sepanjang pengisahan Knickerbocker selalu membahas kebanggaan Stuyvesant akan kehilangan sebelah kakinya yang

dianggapnya sebagai sebuah monumen kepahlawanan. Namun, pembahasan itu selalu dengan nada menyindir, sebab pada akhirnya New Netherland lenyap di bawah pimpinan seorang pahlawan yang tidak dapat berperang melawan Inggris, New Netherland akhirnya menyerah dengan tanpa perlawanan. Tokoh Stuyvesant tidak terlepas dari sasaran olok-olok Knickerbocker yang menyiratkan ketidakjelasan sosok tokoh yang ia hadirkan, tokoh hero atau antihero..

Seperti halnya gubernur yang lain, Gubernur Stuyvesant juga tidak terlepas dari gambaran ambigu ini dalam pemerintahannya. Ambigu **yang ketiga**, meskipun kelihatannya Knickerbocker begitu mengidolakan Stuyvesant dengan melukiskan kisah pemerintahannya lebih panjang dari dua gubernur sebelumnya, tapi justru gubernur ini yang mendapatkan deskripsi yang paling ironis. Stuyvesant adalah seorang mantan prajurit, sehingga mempertahankan negara adalah tugas utamanya. Ia berusaha membentuk kekuatan militer untuk New Netherland. Ia mengumpulkan penduduknya untuk menjadi prajurit dengan selalu melatih prajurit-prajurit tersebut agar dapat mempertahankan koloni dari serangan. Ironisnya, di masa pemerintahan seorang gubernur pahlawan dengan persiapan pertahanan militer untuk koloni, justru New Netherland bertekuk lutut pada imperium Inggris tanpa perlawanan.

Dari tiga gambaran tentang gubernur yang ambigu menghasilkan gambaran yang membingungkan mengenai gambaran sifat, fisik, dan pemerintahan para gubernur New Netherland. Secara tersirat ketiga gubernur tersebut hero yang juga antihero. Mereka adalah para gubernur "luar biasa" yang gagal total, dengan administrasi pemerintahannya seperti sebuah lelucon yang dipermain-mainkan oleh Knickerbocker, seorang sejarawan yang sangat memuja leluhur Belandanya. Sangat terasa adanya ambivalensi narator dalam menyampaikan kisah para gubernur, pada satu sisi dipujanya habis-habisan dalam kata-katanya, tetapi pada sisi lain diperolokkannya di dalam pendeskripsian. Pada satu

sisi, narator memuja bangsanya melalui kata-katanya, tapi tidak di dalam jiwa narator. Hal tersebut tercermin dalam makna ambigu yang timbul akibat dari deskripsi ejekan yang dilakukan narator. Narator seolah-olah menarik garis batas dan membuat jarak dengan tokoh-tokohnya sebagai orang lain, padahal ia mengaku turunan Belanda.

Chatman (1978, 119) menyatakan mengenai tokoh atau karakter bahwa *It should argue that character is reconstructed by the audience from evidence announced or implicit in an original construction and communicated by the discourse, through whatever medium*. Tokoh dikonstruksi oleh audiens atau pembaca dari bukti yang dinyatakan atau disiratkan dalam konstruksi yang original dan dikomunikasikan melalui *discourse*, dengan saluran medium apa saja.

Dengan demikian, dari pernyataan dan gambaran yang diberikan oleh Knickerboker kita pembaca berusaha mengkonstruksi kembali ketiga tokoh gubernur tersebut dalam benak kita. Namun, gambaran tersebut sulit untuk didapatkan disebabkan pernyataan yang berbeda dengan deskripsi, tidak jelas kemana kecenderungannya. Terdapat ambiguitas dalam narasi yang disampaikan oleh narator, dan narator terasa ambivalen. Sangat sulit untuk menentukan apakah tokoh gubernur ini adalah tokoh-tokoh hero yang patut ditiru, sebab dalam deskripsi mereka mirip para hero yang gagal. Kisah mereka mirip kisah lawakan. Kelucuan yang timbul dapat dimaklumi bila dinyatakan karya ini adalah sebuah parody, akan tetapi keseriusan nada narator pada awal pengisahan yang membicarakan nasib bangsanya menjadi dipertanyakan. Knickerboker sedang membicarakan sebuah bangsa baru yang akan bangkit dengan mengambil sejarah masa lalu dari sebuah bangsa yang juga menjadi bagian dari bangsa Amerika. Ia berbicara mengenai sebuah bangsa baru tapi pada saat bersamaan tersirat adanya peminggiran terhadap sejarah, budaya, dan para pelaku sejarah yang ia kisahkan kembali.

## PENUTUP

Tokoh dalam kisah fiksi adalah bagian dari cerita yang disampaikan oleh narator. Bila narator *reliable* atau dapat dipercaya, maka melalui pernyataan dan deskripsi mengenai tokoh-tokoh bangsa Belanda ini, kita dapat merekonstruksi kembali dalam benak kita. Namun, bila narator tidak dapat dipercaya (*unreliable*), artinya pernyataan-pernyataan dan deskripsinya sulit untuk dipegang, maka perekonstruksian tokoh-tokoh dalam benak kita juga menjadi tidak seimbang. Tambahan pula, narator bermain di ranah deskripsi, sehingga yang melekat dalam benak pembaca adalah deskripsi tersebut. Deskripsi mengenai orang dan para gubernur New Netherland dalam *AHONY* selalu dalam bentuk olok-olokan untuk menimbulkan efek lucu. Dengan demikian, gambaran yang lucu itulah yang hadir dan melekat dalam benak pembaca. Tanpa disadari hal ini juga memberikan citra negatif pada bangsa Belanda. Karenanya, pernyataan Knickerbocker sebagai satu nasion menjadi kabur di sini, sebab ada sebuah bagian bangsa yang terpinggirkan karena efek dari kisah ini, dan menerima citra negatif akibat penggambaran yang terombang ambing antara positif dan negatif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cahyaningrum, Ritanti Aji, Djoko Soemitro, Achmad Wirono. "Portrait of The Early Dutch Settlement in Washington Irving's A History of New York" *Humanika* 19, no 1 (Jan., 2006): 79-91.
- Chatman, Seymour. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press, 1978.
- Clark, William Bedford. "Washington Irving" *American Humorist, 1800-1950* Part 1: A-L. Detroit, Michigan: a Brucoli Clark Book, 1982.
- Dentith, Simon *Parody*. London and New York: Routledge, 2000
- Irving, Washington, *Bracebridge Hall or the Humorist*. Ebook Project Gutenberg, 2004 diunduh 19 November 2011.
- Irving, Washington. *The Sketch Book of Geoffrey Crayon, Gent* dalam *History, Tales, Sketches*. New York: Literary Classics of the United States, 1983.
- Pancost, David W. "Washington Irving" *American Literary Critics and Scholars, 1800-1850* Detroit, Michigan: A Brucoli Clark Layman Book, 1987.

**Penerbit  
Hiski Komisariat Ambon  
Universitas Pattimura  
Kantor Bahasa Provinsi Maluku**

